

TERJEMAHAN

# Why so many mangrove restoration projects fail

**Rhett Ayers Butler**

**18 Feb 2026**

<https://news.mongabay.com/short-article/2026/02/why-so-many-mangrove-restoration-projects-fail/>

Mangrove telah menjadi solusi yang populer di kalangan ahli iklim dan konservasi. Mereka menyerap karbon, meredam gelombang pasang, dan mendukung perikanan. Dana pun mengalir. Namun, hasilnya seringkali tidak sesuai dengan target. Di beberapa wilayah Asia Tenggara dan Amerika Latin, penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% proyek restorasi kesulitan untuk membentuk hutan yang sehat. Bibit mati. Lokasi tergenang air secara tidak tepat. Minat masyarakat pun memudar.

Masalahnya bukan antusiasme. Masalahnya adalah pelaksanaan.

Banyak upaya restorasi dipimpin oleh kelompok-kelompok kecil berbasis komunitas yang memiliki pengetahuan lokal yang mendalam namun terbatas aksesnya terhadap modal, nasihat teknis, atau dukungan jangka panjang. Catherine Lovelock, seorang ahli ekologi mangrove dari Universitas Queensland, mencatat bahwa kesuksesan bergantung sama besarnya pada kondisi sosial dan ekonomi seperti pada teknik penanaman. Mangrove, katanya, hanya dapat tumbuh subur ketika pasang surut menggenangi mereka selama beberapa jam setiap kali. Terlalu banyak air atau terlalu sedikit dapat menghancurkan suatu lokasi. Hal yang sama pentingnya adalah hak atas tanah, mata pencaharian, dan insentif untuk melindungi area yang telah dipulihkan setelah penanaman selesai.

Semakin banyak organisasi nirlaba yang menempatkan diri sebagai perantara antara pemberi dana dan komunitas. Salah satu contohnya adalah Seatrees, yang tidak mengelola proyek secara langsung tetapi mendukung mitra lokal dengan pendanaan, bimbingan ilmiah, dukungan pemantauan, dan komunikasi. Selama lima tahun terakhir, organisasi ini telah mendukung pekerjaan konservasi mangrove di berbagai lokasi seperti Kenya, Meksiko, Indonesia, dan Florida, seperti dilaporkan oleh Marina Martinez dari Mongabay.

Pendekatan ini bersifat selektif. Seatrees mencari kelompok yang sudah memiliki pengalaman dan legitimasi lokal namun menghadapi keterbatasan kapasitas. Proyek-proyek harus memiliki izin operasional dan dukungan yang jelas dari komunitas dan pemangku kepentingan asli. Di Kenya, hal ini telah diwujudkan dalam kemitraan yang menggabungkan penanaman pohon dengan pekerjaan yang kurang terlihat: memulihkan hidrologi melalui penggalian parit, memelihara kebun bibit, dan membayar anggota komunitas untuk melakukan patroli hutan.

Pembayaran tersebut penting. Tunjangan yang terkait dengan bibit seringkali dikumpulkan dan diinvestasikan kembali dalam budidaya lebah, ekowisata, atau peternakan. Aliran pendapatan tersebut tetap berlanjut setelah penanaman melambat, mengurangi tekanan untuk menebang mangrove di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh Leah Hays dari Seatrees, komunitas-komunitas tersebut “mendapat bayaran untuk melakukan pekerjaan penting ini.”

Pemantauan merupakan faktor pembeda lainnya. Seatrees memantau tingkat kelangsungan hidup bibit selama minimal dua tahun dan menyesuaikan strategi jika lokasi tertentu mengalami kendala. Di Kenya, Seatrees menyebutkan bahwa tingkat kelangsungan hidup bibit berkisar antara 50-80%, tergantung pada kondisi lingkungan. Organisasi ini juga telah menerbitkan survei komunitas yang menyoroti masalah yang belum terselesaikan, termasuk penebangan liar yang terus berlanjut. Transparansi, bahkan ketika hasilnya campuran, membantu menjaga keselarasan mitra dan keterlibatan pendana.

Bagi para praktisi, pelajaran ini bersifat praktis. Pemulihan mangrove bukanlah sekadar soal angka. Penanaman tanpa mempertimbangkan hidrologi, mata pencaharian lokal, pemantauan, dan pelaporan yang jujur kemungkinan besar tidak akan bertahan lama. Pekerjaan yang paling penting seringkali terjadi setelah bibit ditanam — dan hal ini membutuhkan lembaga yang bersedia mendanai kesabaran, bukan hanya pohon. \*\*\*